

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik pelaksanaan tradisi bola api di Desa Babakan Ciwaringin, Cirebon, melibatkan persiapan khusus baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Tradisi ini dilaksanakan oleh para santri yang berpartisipasi dalam permainan bola api sebagai bagian dari perayaan menjelang Akhirussanah di Pondok Pesantren Babakan. Bola yang digunakan dibuat dari kelapa kering yang direndam dalam bahan bakar seperti minyak tanah atau solar selama beberapa hari hingga siap dinyalakan.

Sebelum berpartisipasi, para santri menjalani sejumlah ritual, seperti puasa 21 hari berturut-turut, pembacaan wirid atau amalan tertentu di waktu tertentu (misalnya setelah shalat dan tengah malam). Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surat Al-Anbiya ayat 69, yang mana ayat tersebut dibacakan pada saat ritual persiapan permainan bersamaan dengan rangkaian ritual lain dengan tujuan melindungi para peserta permainan sepak bola api pada saat permainan berlangsung. Surat Al-Anbiya ayat 69 dipahami oleh para kiai dan guru-guru Madrasah al-Hikamus Salafiyah sebagai ayat yang mengandung makna tabarukan terhadap kisah Nabi Ibrahim as. diharapkan dengan membaca ayat ini, maka Allah akan memberikan perlindungan dan keselamatan bagi para peserta permainan sepak bola api dari luka bakar, sebagaimana Allah melindungi dan menyelamatkan Nabi Ibrahim as. dari kobaran api yang dinyalakan oleh Namrud. Ritual mencakup praktik yang dikenal dengan Puasa Bilannar, Bilarruh, dan Pati Geni.

2. Secara keseluruhan, tradisi ini bukan hanya sekadar permainan fisik, tetapi juga melibatkan makna spiritual yang dalam. Santri diajarkan untuk mengendalikan diri, menguji keberanian, dan memperkuat iman mereka. Praktik bola api juga dianggap sebagai cara untuk menguji kekuatan mental, ketabahan, dan kemampuan para santri dalam menghadapi tantangan secara simbolis dan spiritual.

B. Saran-saran

Setelah Penulis melakukan penelitian di Desa Babakan Ciwaringin penulis memahami bahwa penelitian terkait aspek magi dalam tradisi bola api masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Terutama terkait apa alasan khusus ayat-ayat tersebut dipilih dengan jumlah bacaan yang telah ditentukan. Penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait penelitian komparatif antara tradisi bola api dan tradisi serupa di wilayah lain yang juga mengadopsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual budaya untuk memahami keunikan serta perbedaannya.

Diharapkan masyarakat dan pesantren tetap melestarikan tradisi-tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai agama. Tradisi bola api, misalnya, dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan keberanian, kebersamaan, dan spiritualitas pada santri. Sebaiknya, pesantren dan tokoh agama memantau praktik tradisi agar tetap sejalan dengan ajaran Islam, dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.